



MELATIHKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* YANG MENINGTEGRASIKAN *PEER ASSESSMENT*

Siti Rabiatul Adawiyah

Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

Email: sitirabiituladawiyah@undikma.ac.id

Submit: 09-01-2025; Revised: 15-01-2025; Accepted: 18-01-2025; Published: 20-01-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan *peer assessment* dalam model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk melatih keterampilan sosial siswa. Perangkat pembelajaran dikembangkan menggunakan model Dick & Carey. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah RPP, buku siswa, LKS, tes hasil belajar, dan lembar *peer assessment*. Data hasil penelitian yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Sementara itu, hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada saat *pre-test*.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, *Numbered Head Together*, *Peer Assessment*.

ABSTRACT: This study aims to develop learning tools that integrate *peer assessment* in a cooperative learning model of the *numbered head together* type to train students' social skills. The learning tools were developed using the Dick & Carey model. The learning tools developed were lesson plans, student books, student worksheets, learning outcome tests, and *peer assessment* sheets. The research data obtained were analyzed descriptively. The results showed that students' social skills for each meeting increased. Meanwhile, learning outcomes showed a significant increase compared to the values obtained during the *pre-test*.

Keywords: Social Skills, *Numbered Head Together*, *Peer Assessment*.

How to Cite: Adawiyah, S. R. (2025). Melatihkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* yang Mengintegrasikan *Peer Assessment*. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(1), 32-39. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i1.353>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centre* menjadi *student centre* membawa kepada upaya-upaya perbaikan kualitas pendidikan, salah satunya adalah dengan melakukan perubahan kurikulum yang kemudian berdampak pada perubahan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dahulunya berpusat pada guru, sekarang diarahkan menuju metode-metode yang berpusat pada siswa. Salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa di antaranya metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam kerja kelompok, misalnya metode yang termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif. Arends (2008) mengungkapkan bahwa siswa dalam situasi pembelajaran kooperatif



didorong dan/atau dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama, dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif akan mampu menciptakan suatu proses belajar yang bermakna. Namun, implementasi model pembelajaran kooperatif seringkali tidak berjalan efektif, terutama penerapan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang tidak memiliki pembagian tugas yang jelas untuk masing-masing siswa dalam kelompoknya, misalnya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Ketidakefektifan ini disebabkan karena adanya kesenjangan partisipasi, di mana terdapat beberapa siswa yang mendominasi kerja kelompok serta adanya siswa yang tidak berpartisipasi dalam kerja kelompok. Hal ini didukung oleh hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa hanya 39,53% siswa SMP yang menyatakan bahwa semua anggota mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi kelompok, sedangkan untuk siswa SMA, hanya 22,22% yang menyatakan bahwa semua anggota kelompok mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi kelompok. Kenyataan yang sama juga dikemukakan oleh Arends (2008) bahwa dalam implementasi pembelajaran kooperatif, siswa yang pandai seringkali mendominasi kerja kelompok sedangkan yang kurang pandai merasa rendah diri bekerjasama dengan temannya yang lebih mampu.

Kesenjangan partisipasi dalam kelompok kooperatif berkaitan erat dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa. Menurut Johnson & Johnson (2002), keterampilan sosial adalah keterampilan yang dimiliki siswa dan dapat membantu siswa untuk membangun hubungan positif dengan orang lain dan berhasil mencapai hasil bersama. Keterampilan sosial menurut Johnson & Johnson (2002) meliputi keterampilan sikap kooperatif, keterampilan kepemimpinan, keterampilan memfasilitasi pemahaman, dan keterampilan tantangan intelektual.

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa juga mempengaruhi seberapa efektif mereka berpartisipasi dalam kelompok kooperatif (Awanis & Yusnaldi, 2024; Efendi & Safnowandi, 2016). Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan untuk bekerjasama, berkomunikasi dengan jelas, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan kelompok (Adawiyah, 2022; Dewi *et al.*, 2024). Sebaliknya, Ardoyo (2015) mengemukakan bahwa siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, yang pada akhirnya dapat menghambat kelancaran dan efektivitas kerjasama. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial sangat penting dalam konteks pembelajaran berbasis kelompok untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pencapaian hasil yang optimal.

Kesenjangan partisipasi dalam kelompok akan menimbulkan permasalahan terutama jika guru memberikan nilai yang sama untuk semua anggota kelompok tanpa memperhitungkan kontribusi masing-masing anggota kelompok. Permasalahan yang timbul antara lain: 1) beberapa siswa yang merasa memiliki andil yang lebih akan merasa penilaian tersebut tidak adil sehingga siswa akan memiliki konsep diri yang salah untuk mata pelajaran tersebut terutama ketika mereka dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kolaboratif dan



kooperatif; dan 2) beberapa siswa yang memiliki andil kecil akan merasa bahwa mereka dapat memperoleh nilai yang baik tanpa harus mengerahkan usaha yang besar untuk meraihnya. Permasalahan-permasalahan ini akan mempengaruhi motivasi siswa dalam kerja kelompok berikutnya, baik untuk siswa yang memiliki andil lebih besar ataupun andil kecil.

Menurut Anwar (2022) dan Arends (2008), untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh kesenjangan partisipasi, beberapa guru berpengalaman memberikan solusi yaitu dengan melakukan dua penilaian terhadap siswa, yaitu satu untuk usaha kelompok dan satu untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. Untuk menilai kontribusi masing-masing anggota kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan *peer assessment*.

Peer assesment merupakan strategi penilaian di mana seorang siswa menilai kinerja atau kesuksesan belajar yang dicapai oleh siswa lainnya. Noonan & Duncan (2005) mengungkapkan *peer-assessment has also been described as a strategy involving students' decisions about others' work that would typically occur when students work together on collaborative projects or learning activities*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *peer assessment* dilakukan ketika siswa dihadapkan pada suatu aktivitas pembelajaran secara berkelompok.

Pengintegrasian *peer assessment* dalam model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat dilakukan dengan beberapa cara atau desain, di antaranya diungkapkan oleh Johnson & Johnson (2002), Zulharman (2007), dan Sluijsmans & Prins (2006). Desain pengintegrasian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain pengintegrasian menurut Sluijsmans & Prins (2006). Pengintegrasian *peer assessment* dalam pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* akan memberikan dorongan bagi siswa untuk memaksimalkan kerjasama di antara anggota kelompok yang sekaligus akan meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga dapat mengatasi permasalahan kesenjangan partisipasi yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan *peer assessment* dalam model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk melatih keterampilan sosial siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan karena mengembangkan perangkat pembelajaran biologi kelas X pokok bahasan Ekosistem yang mengintegrasikan *peer assessment* pada model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan difokuskan untuk melatih keterampilan sosial siswa. Kegiatan penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pengembangan perangkat pembelajaran dan tahap pelaksanaan. Tahap pengembangan perangkat merupakan tahap pengembangan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yang mengintegrasikan *peer assessment*, yang terdiri dari RPP, LKS, lembar penilaian (tes hasil belajar dan lembar *peer assessment*), dan buku siswa. Perangkat pembelajaran dikembangkan sesuai dengan model Dick &



Carey (2009). Sementara itu, pada tahap pelaksanaan dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yang mengintegrasikan *peer assessment* menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pertama, yaitu: 1) identifikasi tujuan pembelajaran; 2) merumuskan tujuan pembelajaran; 3) mengembangkan instrumen penilaian; 4) mengembangkan strategi pembelajaran; 5) mengembangkan dan memilih bahan ajar; 6) validasi perangkat pembelajaran oleh pakar; dan 7) revisi dan evaluasi desain perangkat pembelajaran. Tahap pertama dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Kegiatan penelitian tahap kedua merupakan tahap penerapan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar memperoleh perangkat pembelajaran berkualitas baik yang dapat digunakan, baik oleh guru atau siswa dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan keterampilan sosial siswa. Efektifitas penggunaan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dilihat melalui tes hasil belajar kognitif dan nilai keterampilan sosial siswa untuk setiap pertemuan. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif jika dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dampak positif penggunaan perangkat pembelajaran dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar siswa pada saat *pre-test* dengan hasil belajar siswa pada saat *post-test*.

Subjek dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang diujicobakan secara terbatas pada siswa kelas X semester II di MA Swasta Annajah Sesela yang beralamat di Jalan Raya Sesela, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat pada Tahun Ajaran 2023/2024. Sampel ujicoba pada penelitian sebanyak 25 orang siswa. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (*random sampling*).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa tes dan lembar pengamatan. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa, di mana instrumen ini disebut tes hasil belajar. Tes hasil belajar diberikan kepada siswa sebelum implementasi perangkat pembelajaran (*pre-test*) dan setelah implementasi perangkat pembelajaran (*post-test*). Sementara itu, lembar pengamatan digunakan untuk: 1) mengamati keterampilan sosial siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, instrumen disebut lembar *peer assessment* yang digunakan oleh guru dan siswa; dan 2) mengamati keterlaksanaan perangkat pembelajaran, instrumen disebut lembar keterlaksanaan RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa RPP, LKS, buku siswa, dan Tes Hasil Belajar (THB) untuk pokok bahasan Ekosistem. RPP dan LKS dikembangkan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar selama 4 kali pertemuan. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan divalidasi oleh tiga orang pakar dan hasil validasi tidak banyak mengubah perangkat pembelajaran yang dikembangkan.



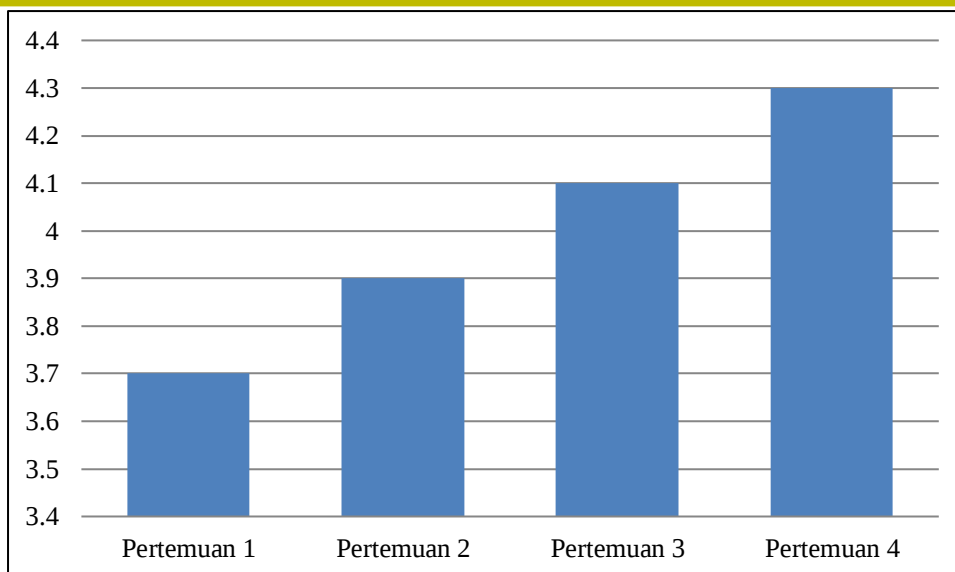
Karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yang mengintegrasikan *peer assessment* dalam RPP terlihat dengan ditanamkannya tugas-tugas *peer assessment* dalam langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Karakteristik tersebut terlihat pada kegiatan inti langkah ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan ke-8, di mana pada langkah ini siswa diminta untuk menilai kinerja teman sekelompoknya sesuai dengan aspek penilaian yang terdapat dalam lembar *peer assessment*. Kinerja yang dinilai pada *peer assessment* merupakan aspek-aspek keterampilan sosial yang meliputi 3 indikator keterampilan kooperatif, 3 indikator keterampilan kepemimpinan, 3 indikator keterampilan memfasilitasi pemahaman, dan 3 indikator tantangan intelektual.

Karakteristik *peer assessment* dan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk melatih keterampilan sosial dalam LKS tertuang dalam *box* yang berisi langkah-langkah yang harus dilakukan siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok, di mana dalam *box* ini dicantumkan indikator-indikator keterampilan sosial yang menjadi indikator penilaian pada *peer assessment* serta siswa diminta untuk menilai kinerja teman sekelompoknya dengan menggunakan lembar *peer assessment* yang telah dibagikan.

Lembar *peer assessment* yang dikembangkan merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai keterampilan sosial siswa. Lembar penilaian ini terdiri atas 12 aspek yang dinilai yang dibagi ke dalam empat komponen, yaitu: 1) keterampilan sikap kooperatif; 2) keterampilan kepemimpinan; 3) keterampilan memfasilitasi pemahaman; dan 4) keterampilan tantangan intelektual. Aspek-aspek yang dinilai dalam lembar *peer assessment* diadopsi dari Johnson & Johnson (2002). Lembar *peer assessment* yang dikembangkan terdiri atas lembar *peer assessment* untuk siswa dan lembar *peer assessment* yang digunakan oleh guru untuk menilai siswa, keduanya berisi aspek dan skala penilaian yang sama. Lembar *peer assessment* untuk siswa digunakan oleh siswa untuk menilai keterampilan sosial teman sekelompoknya, sedangkan lembar *peer assessment* yang digunakan oleh guru diisi oleh guru dan asesor untuk menilai siswa. Skala penilaian pada lembar *peer assessment* menggunakan 5 skala penilaian yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1 yang ditentukan berdasarkan rubrik *peer assessment*.

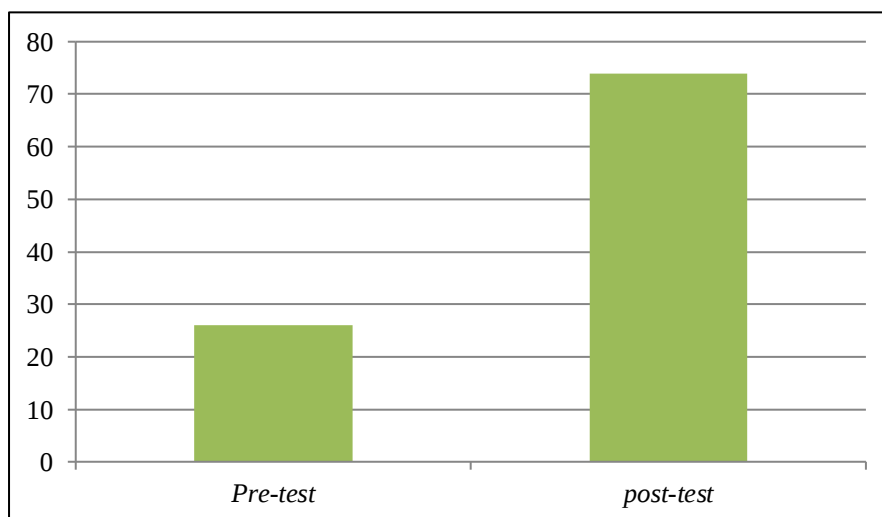
Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar keterlaksanaan RPP terlihat bahwa semua langkah kegiatan pembelajaran yang telah disusun dapat terlaksana, meskipun terdapat beberapa langkah kegiatan yang tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan yang telah tertuang dalam RPP. Pada pertemuan pertama, waktu yang disediakan untuk melakukan diskusi kelompok tidak dapat mencukupi karena terlalu banyak pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan.

Keterampilan sosial siswa di setiap pertemuan mengalami peningkatan, baik secara individu ataupun kelompok. Skor rata-rata keterampilan sosial siswa untuk setiap pertemuan tersaji pada Gambar 1. Peningkatan keterampilan sosial siswa menunjukkan bahwa dengan saling menilai antar teman akan memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik pada pertemuan berikutnya. Selain itu, saran-saran yang diberikan oleh teman akan memberikan umpan balik bagi siswa untuk mengetahui kinerjanya dalam kelompok.



Gambar 1. Skor Rata-rata Keterampilan Sosial Siswa.

Efektifitas penerapan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dapat dilihat dari seberapa baik perangkat pembelajaran dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar siswa pada saat *pre-test* dengan hasil belajar siswa pada saat *post-test*. Pada penelitian ini, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, di mana rata-rata nilai hasil tes hasil belajar siswa pada *pre-test* adalah 26 dan pada *post-test* adalah 74. Hasil tes hasil belajar ini divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Tes Hasil Belajar.

SIMPULAN

Hasil penelitian pada tahap pertama menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yang mengintegrasikan *peer assessment* untuk melatih keterampilan sosial siswa



yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik dan layak untuk digunakan. Sementara itu, hasil penelitian pada tahap kedua menunjukkan: 1) keterlaksanaan RPP dalam kategori baik, namun terdapat beberapa langkah yang tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya karena kekurangan waktu; 2) keterampilan sosial siswa meningkat pada setiap kali pertemuan; dan 3) hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan.

SARAN

Saran yang diberikan dari hasil penelitian adalah meskipun keterampilan sosial siswa meningkat, penting untuk memastikan bahwa mekanisme *peer assessment* berjalan lebih efektif dengan memberikan penekanan pada aspek umpan balik yang konstruktif, agar siswa dapat lebih berkembang dalam keterampilan sosial mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, S. R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang Mengintegrasikan *Peer - Assessment* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(3), 181-187. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i3.111>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan Aksesibilitas Pendidikan dalam Perpektif Pendidikan Multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1), 1-15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Ardhoyo, T. (2015). Mengelola Komunikasi. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, XIV(1), 18-44. <https://doi.org/10.32509/wacana.v14i1.88>
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Awanis, D., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3453-3468. <https://doi.org/10.58230/27454312.894>
- Dewi, F. S., Dhafiana, N., & Rohmah, S. R. U. (2024). Melatih Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional pada Pembelajaran IPS di Kelas. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 4(6), 48-58. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>
- Dick, W., & Carey, L. (2009). *The Systematic Design of Instruction (Seventh Edition)*. New York: Harper Collins.
- Efendi, I., & Safnowandi, S. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Metode Belajar Aktif Tipe GGE (*Group to Group Exchange*). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 1(1), 42-49. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v1i1.54>



-
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn & Bacon.
- Noonan, B., & Duncan, C. R. (2005). Peer and Self-Assessment in High Schools. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.7275/a166-vm41>
- Sluijsmans, D., & Prins, F. (2006). A Conceptual Framework for Integrating Peer Assessment in Teacher Education. *Studies in Educational Evaluation*, 32(1), 6-22. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2006.01.005>
- Zulharman, Z. (2007). Retrieved January 14, 2025, from *Self dan Peer Assessment sebagai Penilaian Formatif dan Sumatif*. Interactwebsite: <http://zulharman79.wordpress.com/2007/05/29/self-dan-peer-assessment-sebagai-penilaian-formatif-dan-sumatif/>